

GAMBARAN PERAN KADER POSYANDU BALITA DI WILAYAH PUSKESMAS BABAKAN SARI

Erna Irawan¹, Sri Hayati², Purwo Suwignjo³

¹ Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya, erna@ars.ac.id

² Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya, sri@ars.ac.id

³ Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya, purwo@ars.ac.id

Correspond Author: erna@ars.ac.id

ABSTRAK

Posyandu merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM) yang berperan penting dalam pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita. Keberhasilan pelaksanaan posyandu sangat dipengaruhi oleh peran kader sebagai penggerak utama kegiatan pelayanan kesehatan di masyarakat. Kader posyandu bertugas menginformasikan jadwal kegiatan, membantu pelaksanaan pelayanan kesehatan, serta melakukan tindak lanjut kepada balita yang tidak hadir. Namun, masih terdapat kendala dalam pelaksanaan peran kader sehingga fungsi posyandu belum berjalan optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran peran kader posyandu balita di wilayah UPTD Puskesmas Babakan Sari Kota Bandung.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita usia 12–59 bulan yang terdaftar di Posyandu wilayah kerja UPTD Puskesmas Babakan Sari Kota Bandung sebanyak 40 responden. Teknik sampling menggunakan total sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis secara univariat menggunakan distribusi frekuensi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh responden menilai kader berperan, yaitu sebanyak 36 responden (90%), sedangkan responden yang menilai kader kurang berperan sebanyak 4 responden (10%), dan tidak ada responden yang menilai kader tidak berperan. Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum kader posyandu di wilayah UPTD Puskesmas Babakan Sari telah menjalankan perannya dengan baik dalam mendukung pelaksanaan kegiatan posyandu balita.

Kata kunci: kader posyandu, peran kader, pelayanan kesehatan balita, posyandu balita

ABSTRACT

Integrated Health Service Post (Posyandu) is a form of community-based health effort that plays an important role in monitoring the growth and development of children under five. The success of Posyandu implementation is strongly influenced by the role of community health volunteers (cadres) as the main drivers of health service activities in the community. Posyandu cadres are responsible for informing the activity schedule, assisting health service implementation, and following up on children who do not attend. However, there are still obstacles in the implementation of cadre roles, causing the Posyandu function to be less than optimal. This study aimed to describe the role of Posyandu cadres for children under five in the working area of UPTD Puskesmas

Babakan Sari, Bandung City.

This study used a descriptive quantitative method with a cross-sectional approach. The population in this study consisted of all mothers with children aged 12–59 months registered at Posyandu in the working area of UPTD Puskesmas Babakan Sari, Bandung City, totaling 40 respondents. The sampling technique used was total sampling. Data were collected using questionnaires and analyzed univariately using frequency distribution.

The results showed that almost all respondents assessed the cadres as having a role, namely 36 respondents (90%), while 4 respondents (10%) assessed the cadres as less involved, and none assessed the cadres as not involved. These results indicate that, in general, Posyandu cadres in the working area of UPTD Puskesmas Babakan Sari have performed their roles well in supporting Posyandu activities for children under five.

It is recommended that the health center continue to improve guidance, training, and supervision for cadres so that all cadres can carry out their roles optimally, especially in home visits and health education activities for mothers of children under five.

Keywords: cadre role, child health services, integrated health service post, posyandu cadres

PENDAHULUAN

Posyandu merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM) yang diselenggarakan dari, oleh, untuk, dan bersama masyarakat guna memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar, terutama kesehatan ibu dan anak. Posyandu memiliki peran penting dalam pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita melalui kegiatan penimbangan, imunisasi, pemberian vitamin A, penyuluhan gizi, dan pelayanan kesehatan dasar lainnya. Melalui kegiatan tersebut, posyandu menjadi salah satu strategi pemerintah dalam meningkatkan derajat kesehatan ibu dan anak di masyarakat (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Keberhasilan pelaksanaan posyandu sangat dipengaruhi oleh keterlibatan kader kesehatan sebagai penggerak utama kegiatan di masyarakat. Kader posyandu merupakan anggota masyarakat yang secara sukarela bersedia membantu penyelenggaraan pelayanan kesehatan dasar di lingkungan sekitarnya. Kader berperan dalam menggerakkan masyarakat untuk datang ke posyandu, melakukan pencatatan dan pelaporan, membantu pelayanan kesehatan dasar, serta

memberikan edukasi kepada ibu balita terkait pentingnya pemantauan tumbuh kembang anak (Siregar, 2021). Peran kader posyandu menjadi sangat penting karena kader merupakan ujung tombak pelayanan kesehatan berbasis masyarakat. Kader yang aktif dan memiliki kemampuan baik akan membantu meningkatkan partisipasi ibu balita dalam kegiatan posyandu, sehingga pemantauan status kesehatan balita dapat dilakukan secara optimal. Sebaliknya, apabila kader kurang aktif, maka pelaksanaan kegiatan posyandu tidak berjalan maksimal dan dapat berdampak pada rendahnya cakupan pelayanan kesehatan balita (Faiqah & Suhartatik, 2022).

Menurut data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, jumlah posyandu aktif di Indonesia terus meningkat, namun kualitas pelaksanaan kegiatan posyandu masih menghadapi berbagai tantangan, salah satunya terkait optimalisasi peran kader. Beberapa kader belum melaksanakan tugas secara menyeluruh, seperti melakukan kunjungan rumah, memberikan edukasi kesehatan, dan mengajak ibu balita untuk aktif datang ke posyandu. Kondisi ini menyebabkan fungsi posyandu sebagai sarana pemantauan kesehatan balita belum berjalan secara

optimal (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa peran kader sangat berpengaruh terhadap keberhasilan kegiatan posyandu. Penelitian oleh Koy et al. (2024) menunjukkan bahwa kader memiliki tugas sebelum hari buka posyandu, saat pelaksanaan posyandu, dan setelah kegiatan selesai. Namun dalam pelaksanaannya, masih ditemukan kader yang belum optimal dalam menjalankan seluruh tugas tersebut, terutama pada kegiatan evaluasi pasca-posyandu dan kunjungan rumah. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan peran kader masih perlu ditingkatkan agar pelayanan posyandu dapat berjalan lebih efektif. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Bandung tahun 2024, cakupan kunjungan balita di beberapa wilayah kerja puskesmas belum merata. Salah satu wilayah dengan cakupan kunjungan balita yang masih rendah adalah UPTD Puskesmas Babakan Sari. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah peran kader posyandu yang belum optimal dalam menggerakkan partisipasi masyarakat. Kader yang kurang aktif dalam memberikan informasi, motivasi, dan kunjungan rumah dapat menyebabkan ibu balita kurang terdorong untuk memanfaatkan pelayanan posyandu secara rutin (Dinas Kesehatan Kota Bandung, 2024). Hasil studi pendahuluan di wilayah UPTD Puskesmas Babakan Sari menunjukkan bahwa sebagian kader telah menjalankan tugasnya dengan baik, seperti melakukan penimbangan, pencatatan, dan penyuluhan sederhana kepada ibu balita. Namun demikian, masih ditemukan beberapa kendala, seperti kader yang belum rutin melakukan kunjungan rumah kepada balita yang tidak hadir dan kurang optimal dalam memberikan edukasi mengenai pertumbuhan dan perkembangan anak. Kondisi ini menunjukkan bahwa gambaran peran kader posyandu di wilayah tersebut perlu dikaji lebih lanjut agar dapat

diketahui sejauh mana kader telah menjalankan perannya dalam pelayanan posyandu balita.

Berdasarkan uraian tersebut, peran kader posyandu merupakan komponen penting dalam keberhasilan pelayanan kesehatan balita di masyarakat. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Gambaran Peran Kader Posyandu Balita di Wilayah UPTD Puskesmas Babakan Sari" untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan peran kader dalam kegiatan posyandu balita.

KAJIAN LITERATUR

Konsep Posyandu

Pengertian Posyandu

Posyandu merupakan bagian dari pembangunan untuk mencapai keluarga kecil bahagia dan sejahtera. Posyandu juga merupakan salah satu bentuk upaya kesehatan Bersumber Daya Masyarakat (UKBM) yang di kelola dan di selenggarakan dari, oleh, untuk bersama masyarakat dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan, guna memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan pada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar yang dibawah bimbingan petugas kesehatan dari Puskesmas setempat (Setiawan et al., 2024). Posyandu merupakan kegiatan rutin s etiap bulan yang dirancang untuk melakukan pemantauan terhadap perkembangan balita di Indonesia dengan di bantu oleh petugas kesehatan disuatu wilayah kerja puskesmas. Kegiatan yang dilaksanakan di posyandu antara lain seperti pemberian penyuluhan gizi, pemberian pelayanan kesehatan dasar bayi balita seperti pemberian imunisasi dan pencegahan diare (Nurhayani et al., 2023).

Tahapan Pelaksanaan Posyandu

Posyandu bertujuan untuk memantau dan meningkatkan kesehatan masyarakat, khususnya pada kelompok balita (anak usia 0-5 tahun).

Saat ini terdapat beberapa jenis Posyandu yang diselenggarakan di Indonesia, salah satunya yaitu Posyandu Balita. Beberapa kegiatan yang dilaksanakan di Posyandu Balita meliputi kegiatan pelayanan kesehatan ibu dan anak seperti imunisasi untuk pencegahan penyakit, penanggulangan diare, pelayanan KB, penyuluhan dan konseling atau rujukan serta pemantauan tumbuh kembang Balita (Cendani et al., 2021).

Manfaat Posyandu

Manfaat ibu yang membawa anaknya ke Posyandu, akan mendapatkan informasi terkait pertumbuhan dan perkembangan balita yang diberikan oleh petugas Kesehatan dan kader serta dapat mengetahui kondisi pertumbuhan anaknya. Selain itu perolehan makanan sehat bagi balita (sebagai contoh) maupun vitamin A dosis tinggi serta informasi lainnya juga merupakan keuntungan bagi ibu balita yang mengikuti kegiatan posyandu (Dahlia et al., 2022).

Fungsi Posyandu

Posyandu berfungsi sebagai media promosi dan pemantauan pertumbuhan anak balita. Pemantauan pertumbuhan adalah proses untuk memantau garis pertumbuhan dan perkembangan anak dibandingkan dengan standar secara berkala. Pemantauan pertumbuhan ditujukan untuk mendeteksi sejak dini gangguan pertumbuhan pada anak dan mencegah tanda-tanda kekurangan gizi pada anak. Selain itu, Posyandu juga bertujuan untuk mengedukasi para ibu balita untuk meningkatkan pengetahuan dan menimbulkan kesadaran untuk memeriksakan tumbuh kembang anak secara rutin ke posyandu/puskesmas dalam upaya menekan angka kejadian stunting (Saniati et al., 2024).

Sasaran Posyandu

Berdasarkan hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022, Indonesia mengalami penurunan angka

prevalensi stunting yang mana pada tahun 2021 sebesar 24.4% dan pada tahun 2022 menjadi 21.6%. Berdasarkan hal tersebut membuat balita menjadi salah satu sasaran posyandu yang cukup penting dibandingkan anak usia lainnya. Jika balita mengalami gizi buruk, menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan balita terhambat, menurunkan daya tahan tubuh, dan memperlambat pembentukan sel otak sehingga berpengaruh pada kecerdasan balita. Posyandu juga melakukan program penyuluhan mengenai pentingnya kunjungan posyandu dengan sasaran para ibu balita yang masih minim pengetahuan mengenai kesehatan anak (Rochmawati et al., 2023).

Pelaksanaan Posyandu

Kader memiliki tugas sebelum pelaksanaan posyandu, saat pelaksanaan posyandu dan setelah pelaksanaan posyandu. Sebelum posyandu, kader melakukan beberapa kegiatan seperti mempersiapkan gedung, meja, buku register, alat penimbangan, dan melakukan pembersihan pada tempat posyandu. Aktivitas kader saat pelaksanaan posyandu mengacu pada sistem lima meja yaitu melakukan pendaftaran, melakukan penimbangan bayi, memindahkan hasil penimbangan balita ke KMS, menjelaskan hasil KMS kepada ibu dan melakukan pelayanan sektor yang dilakukan oleh petugas kesehatan. Aktivitas kader setelah pelaksanaan posyandu, kader melakukan tugas seperti menilai/mengevaluasi hasil kegiatan dan merencanakan kegiatan posyandu pada bulan berikutnya serta melakukan kunjungan rumah (Koy et al., 2024).

Kendala-kendala dalam Pelaksanaan Posyandu

Pelaksanaan Posyandu masih menghadapi berbagai kendala seperti kurangnya jumlah kader aktif, banyaknya kader yang berhenti, keterbatasan keterampilan dalam

mengisi KMS, pencatatan buku register yang belum lengkap, serta banyak kader belum menjalankan peran pasca-posyandu seperti evaluasi kegiatan bulanan dan kunjungan rumah (Koy et al., 2024).

Konsep Kader Posyandu

Pengertian Kader

Pelaksanaan Posyandu masih menghadapi berbagai kendala seperti kurangnya jumlah kader aktif, banyaknya kader yang berhenti, keterbatasan keterampilan dalam mengisi KMS, pencatatan buku register yang belum lengkap, serta banyak kader belum menjalankan peran pasca-posyandu seperti evaluasi kegiatan bulanan dan kunjungan rumah (Koy et al., 2024).

Tujuan Pembentukan Kader

Tujuan utama pembentukan kader Posyandu adalah untuk memberdayakan masyarakat agar dapat berperan aktif dalam pelayanan kesehatan dasar, khususnya dalam kegiatan promotif dan preventif di tingkat desa atau kelurahan. Kader diharapkan dapat menjadi ujung tombak dalam pemantauan status gizi di masyarakat dan memberikan penyuluhan kesehatan kepada masyarakat (Sugiarti et al., 2021).

Persyaratan dan Kriteria Kader

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, terdapat beberapa syarat menjadi kader posyandu, yaitu dipilihnya dari dan oleh masyarakat setempat, tinggal di desa tersebut, bersedia dan mampu bekerja bersama masyarakat secara sukarela, bisa membaca dan menulis bahasa Indonesia dengan baik, sabar (Dian., 2023). Menurut (Astutik & Palupi, 2019) adapun kemampuan yang harus dimiliki oleh kader kesehatan yaitu:

1. Memiliki kemampuan komunikasi yang baik

Kader kesehatan merupakan ujung tombak pelayanan kesehatan yang merupakan perantara dari puskesmas dan langsung berhubungan dengan masyarakat setempat. Kader lebih mudah diterima oleh masyarakat dan mampu menjalankan perannya secara maksimal jika memiliki kemampuan komunikasi yang baik.

2. Kemampuan penunjang kegiatan posyandu

Kegiatan pokok yang berada di ruang lingkup posyandu ataupun yang diluar haruslah dapat diketahui dan dipahami dengan baik oleh kader.

3. Mengetahui tentang kesehatan dan gizi

Kader kesehatan harus memiliki kemampuan dalam kesehatan dan gizi, karena kader perlu memberikan informasi terkait hal tersebut.

Peran Kader Posyandu

Penggerak aktivitas dalam berkegiatan posyandu merupakan peran seorang kader. Keberadaan seorang kader merupakan suatu hal yang penting dalam pelaksanaan kegiatan posyandu. Pada dasarnya, posyandu merupakan tempat pelayanan dasar untuk melakukan pemantauan status gizi balita dengan melakukan deteksi awal. Diharapkan dengan adanya kader posyandu partisipasi ibu dapat meningkat dan dapat mengikuti kegiatan posyandu serta memantau status pertumbuhan dan perkembangan anak, dengan demikian status gizi dan kesehatan anak akan lebih terpantau dan terkendali (Siregar, 2021).

Menurut (Faizah, Ismail & Kurniasari 2024) peran kader sangatlah penting dikarenakan kader merupakan orang yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan kegiatan posyandu. Apabila kader tidak aktif, maka kegiatan pelaksanaan posyandu juga tidak akan menjadi optimal. Peran kader mempengaruhi tingkat keberhasilan program kegiatan

posyandu khususnya dalam kesehatan ibu dan pemantauan tumbuh kembang anak.

Tugas Kader Posyandu

Penggerak aktivitas dalam berkegiatan posyandu merupakan peran seorang kader. Keberadaan seorang kader merupakan suatu hal yang penting dalam pelaksanaan kegiatan posyandu. Pada dasarnya, posyandu merupakan tempat pelayanan dasar untuk melakukan pemantauan status gizi balita dengan melakukan deteksi awal. Diharapkan dengan adanya kader posyandu partisipasi ibu dapat meningkat dan dapat mengikuti kegiatan posyandu serta memantau status pertumbuhan dan perkembangan anak, dengan demikian status gizi dan kesehatan anak akan lebih terpantau dan terkendali (Siregar, 2021).

Menurut (Faizah, Ismail & Kurniasari 2024) peran kader sangatlah penting dikarenakan kader merupakan orang yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan kegiatan posyandu. Apabila kader tidak aktif, maka kegiatan pelaksanaan posyandu juga tidak akan menjadi optimal. Peran kader mempengaruhi tingkat keberhasilan program kegiatan posyandu khususnya dalam kesehatan ibu dan pemantauan tumbuh kembang anak.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan suatu fenomena yang terjadi di masyarakat secara sistematis, faktual, dan akurat. Dalam penelitian ini, metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan peran kader posyandu balita di wilayah UPTD Puskesmas Babakan Sari Kota Bandung.

Pendekatan yang digunakan adalah

cross sectional, yaitu pengumpulan data dilakukan pada satu waktu tertentu untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan peran kader posyandu berdasarkan persepsi responden pada saat penelitian dilakukan.

Populasi

Populasi adalah seluruh subjek yang memenuhi karakteristik yang telah ditetapkan oleh peneliti. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita usia 12–59 bulan yang terdaftar di Posyandu wilayah kerja UPTD Puskesmas Babakan Sari Kota Bandung.

Berdasarkan data posyandu, jumlah populasi adalah 40 ibu balita.

Sampel

Sampel adalah sebagian atau seluruh populasi yang akan diteliti dan dianggap mewakili populasi. Dalam penelitian ini, jumlah sampel adalah 40 responden, yaitu seluruh ibu balita yang terdaftar di Posyandu wilayah kerja UPTD Puskesmas Babakan Sari.

Teknik Sampling

Teknik sampling yang digunakan adalah total sampling, yaitu teknik pengambilan sampel dengan mengambil seluruh anggota populasi sebagai responden penelitian. Teknik ini digunakan karena jumlah populasi relatif kecil dan memungkinkan seluruh populasi dijadikan sampel.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Posyandu UPTD Puskesmas Babakan Sari Kota Bandung pada bulan Juli sampai Agustus 2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Data yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi karakteristik responden antara lain jenis kelamin, usia, penghasilan, pekerjaan, dan pendidikan yang tersaji dalam tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Ibu Balita di Wilayah UPTD Puskesmas Babakan Sari Kota Bandung

Karakteristik Responden	Jumlah (n)	Persentase %
Jenis kelamin		
Laki-Laki	0	0
Perempuan	40	100%
Total	40	100%
Usia		
Remaja Akhir (<26 Tahun)	10	25%
Dewasa Awal (26-35 Tahun)	19	47,5%
Dewasa Akhir (36-45 Tahun)	11	27,5%
Lansia Awal (46-55 Tahun)	0	0
Lansia Akhir (>56 Tahun)	0	0
Total	40	100%
Penghasilan		
< UMR	7	17,5%
≥ UMR 4.115.155	33	82,5%
Total	40	100%
Pekerjaan		
Bekerja	21	52,5%
Tidak Bekerja	19	47,5%
Total	40	100%

Pendidikan

Rendah	2	5%
Tinggi	38	95%
Total	40	100%

Berdasarkan tabel 1, tentang karakteristik responden hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar (47,5%) atau 19 responden berada pada rentang usia Dewasa Awal (26-35), dan (27,5%) atau 11 orang responden berada di kategori Dewasa Akhir (36-45), adapun sebagian kecil (25%) atau 10 orang responden berada di kategori Remaja Akhir (<26). Kemudian didapatkan data penghasilan sebagian besar (82,5%) atau 33 Responden memiliki penghasilan >UMR diatas 4 juta, dan Sebagian kecil (17,5%) atau 7 orang memiliki penghasilan <UMR dibawah 4 juta. Data pekerjaan yang didapatkan sebagian besar (52,5%) atau 21 responden bekerja, dan sebagian lainnya (47,5%) atau 19 orang responden tidak bekerja. Kemudian didapatkan data pendidikan sebagian besar (95%) atau 38 Responden dengan pendidikan tinggi (SMA-Perguruan Tinggi), dan Sebagian kecil (5%) atau 2 orang responden memiliki Pendidikan rendah (SD-SMP).

Gambaran Peran Kader Posyandu di UPTD Puskesmas Babakan Sari Kota Bandung

Tabel 2. Gambaran Peran Kader Posyandu di UPTD Puskesmas Babakan Sari Kota Bandung

Peran Kader	Jumlah (n)	Persentase %
Tidak Berperan	0	0
Kurang Berperan	4	10%
Berperan	36	90%

Total	40	100%
--------------	-----------	-------------

Berdasarkan Tabel 2, Peran kader di Posyandu UPTD Puskesmas Babakan Sari Kota Bandung didapatkan hasil hampir seluruhnya (90%) peran kader berada pada tingkat berperan.

Pembahasan

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa seluruh responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 40 orang (100%). Hal ini menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini seluruhnya adalah ibu balita yang berperan sebagai pengasuh utama anak. Ibu memiliki peran sentral dalam pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita, termasuk dalam mengikuti kegiatan posyandu serta menilai pelayanan yang diberikan kader. Menurut Kementerian Kesehatan RI (2021), ibu merupakan sasaran utama dalam kegiatan posyandu karena ibu berperan langsung dalam membawa balita ke posyandu dan menerima edukasi kesehatan dari kader. Oleh karena itu, persepsi ibu sangat penting untuk menilai bagaimana peran kader dalam pelaksanaan kegiatan posyandu.

Berdasarkan usia responden, hampir setengah responden berada pada kategori dewasa awal (26–35 tahun) sebanyak 19 orang (47,5%), diikuti dewasa akhir (36–45 tahun) sebanyak 11 orang (27,5%), dan remaja akhir (<26 tahun) sebanyak 10 orang (25%). Usia dewasa awal merupakan kelompok usia produktif yang secara psikologis sudah cukup matang dalam menjalankan peran sebagai ibu. Pada usia ini, individu umumnya telah memiliki kemampuan berpikir yang lebih baik dalam mengambil keputusan terkait kesehatan anak, termasuk dalam menilai pelaksanaan peran kader posyandu. Menurut Notoatmodjo (2018), usia dapat memengaruhi pola pikir dan kemampuan seseorang dalam menerima informasi serta memberikan penilaian terhadap suatu pelayanan.

Dilihat dari tingkat penghasilan, sebagian besar responden memiliki penghasilan $\geq$ UMR sebanyak 33 orang (82,5%), sedangkan responden dengan penghasilan $<$ UMR sebanyak 7 orang (17,5%). Penghasilan keluarga dapat memengaruhi akses terhadap pelayanan kesehatan serta tingkat kepedulian terhadap pemantauan tumbuh kembang anak. Keluarga dengan penghasilan yang lebih baik cenderung memiliki akses informasi kesehatan yang lebih luas dan lebih aktif dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan, termasuk posyandu. Menurut Wulandari dan Sari (2022), status ekonomi keluarga dapat mempengaruhi perilaku kesehatan, karena keluarga dengan pendapatan lebih tinggi umumnya lebih mudah mengakses fasilitas kesehatan dan informasi kesehatan.

Berdasarkan status pekerjaan, sebagian besar responden bekerja sebanyak 21 orang (52,5%), sedangkan yang tidak bekerja sebanyak 19 orang (47,5%). Ibu yang bekerja tetap dapat memanfaatkan layanan posyandu apabila kader menjalankan perannya dengan baik, seperti memberikan informasi jadwal kegiatan secara jelas dan melakukan pengingat kepada ibu balita. Menurut Suherlis (2024), peran aktif kader dalam menginformasikan jadwal posyandu dan memberikan motivasi kepada ibu dapat meningkatkan partisipasi ibu balita, termasuk ibu yang memiliki keterbatasan waktu karena bekerja.

Berdasarkan tingkat pendidikan, hampir seluruh responden memiliki pendidikan tinggi sebanyak 38 orang (95%), sedangkan pendidikan rendah sebanyak 2 orang (5%). Tingkat pendidikan yang tinggi memudahkan responden dalam memahami informasi kesehatan dan mengevaluasi pelayanan yang diberikan kader posyandu. Menurut Notoatmodjo (2018), pendidikan memengaruhi kemampuan seseorang dalam menerima informasi, memahami manfaat pelayanan kesehatan, serta memberikan penilaian terhadap

kualitas pelayanan yang diterima.

Gambaran Peran Kader Posyandu di UPTD Puskesmas Babakan Sari Kota Bandung

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa hampir seluruh responden menilai kader berperan, yaitu sebanyak 36 orang (90%), sedangkan responden yang menilai kader kurang berperan sebanyak 4 orang (10%), dan tidak ada responden yang menilai kader tidak berperan. Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum kader posyandu di wilayah UPTD Puskesmas Babakan Sari telah menjalankan tugasnya dengan baik dalam mendukung kegiatan pelayanan posyandu balita.

Peran kader yang baik terlihat dari kemampuan kader dalam menjalankan tugas sebelum hari buka posyandu, saat pelaksanaan posyandu, dan setelah kegiatan posyandu selesai. Sebelum hari buka posyandu, kader berperan dalam menyampaikan informasi jadwal kegiatan kepada ibu balita dan mempersiapkan sarana pelayanan. Saat kegiatan berlangsung, kader membantu proses penimbangan, pencatatan hasil penimbangan, serta memberikan edukasi sederhana kepada ibu balita. Setelah kegiatan selesai, kader juga berperan dalam evaluasi kegiatan dan tindak lanjut kepada balita yang tidak hadir. Menurut Kementerian Kesehatan RI (2021), keberhasilan kegiatan posyandu sangat bergantung pada keterlibatan aktif kader dalam menjalankan ketiga tahapan tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Faiqah dan Suhartatik (2022) yang menyatakan bahwa kader yang aktif berperan akan meningkatkan efektivitas pelaksanaan kegiatan posyandu dan mendukung pemantauan pertumbuhan balita secara optimal. Kader yang menjalankan tugasnya dengan baik mampu meningkatkan kepercayaan ibu terhadap pelayanan posyandu sehingga ibu lebih terdorong untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan anak secara rutin.

Tingginya penilaian responden terhadap peran kader pada penelitian ini juga dapat dipengaruhi oleh karakteristik responden yang mayoritas memiliki pendidikan tinggi. Tingkat pendidikan yang baik memungkinkan ibu lebih memahami fungsi kader dan manfaat kegiatan posyandu, sehingga dapat memberikan penilaian yang lebih objektif terhadap pelayanan kader. Hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2018) bahwa pendidikan memengaruhi persepsi seseorang terhadap kualitas pelayanan kesehatan. Meskipun sebagian besar responden menilai kader berperan, masih terdapat 4 responden (10%) yang menilai kader kurang berperan. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa aspek pelaksanaan tugas kader yang belum optimal, seperti kurang aktifnya kader dalam melakukan kunjungan rumah kepada balita yang tidak hadir atau kurang optimal dalam memberikan penyuluhan kesehatan secara menyeluruh. Menurut Koy et al. (2024), salah satu kendala dalam pelaksanaan peran kader adalah belum optimalnya kegiatan pasca-posyandu seperti kunjungan rumah dan evaluasi rutin, padahal kegiatan tersebut penting untuk memastikan seluruh sasaran mendapatkan pelayanan kesehatan. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kader posyandu di wilayah UPTD Puskesmas Babakan Sari telah menjalankan peran dengan baik. Peran kader yang optimal menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pelayanan kesehatan balita di posyandu. Oleh karena itu, perlu dipertahankan dan ditingkatkan melalui pembinaan, pelatihan, dan supervisi rutin agar seluruh kader mampu menjalankan tugasnya secara maksimal dan merata.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Gambaran Peran Kader Posyandu Balita di UPTD Puskesmas Babakan Sari Kota Bandung, dapat disimpulkan

bahwa:

1. Karakteristik responden menunjukkan bahwa seluruh responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 40 orang (100%), hampir setengah responden berada pada usia dewasa awal (26–35 tahun) sebanyak 19 orang (47,5%), sebagian besar memiliki penghasilan $\geq$ UMR sebanyak 33 orang (82,5%), sebagian besar responden bekerja sebanyak 21 orang (52,5%), dan hampir seluruh responden memiliki tingkat pendidikan tinggi sebanyak 38 orang (95%).
2. Gambaran peran kader posyandu balita di UPTD Puskesmas Babakan Sari Kota Bandung menunjukkan bahwa hampir seluruh responden menilai kader berperan sebanyak 36 orang (90%), sebagian kecil menilai kader kurang berperan sebanyak 4 orang (10%), dan tidak ada responden yang menilai kader tidak berperan.
3. Secara umum, kader posyandu di wilayah UPTD Puskesmas Babakan Sari Kota Bandung telah menjalankan perannya dengan baik dalam mendukung pelaksanaan kegiatan posyandu balita, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan agar pelaksanaan peran kader menjadi lebih optimal.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi UPTD Puskesmas Babakan Sari
Puskesmas diharapkan dapat terus meningkatkan pembinaan, pelatihan, dan supervisi kepada kader posyandu agar seluruh kader dapat menjalankan perannya secara optimal, terutama dalam kegiatan kunjungan rumah, edukasi kesehatan, dan tindak lanjut terhadap balita yang tidak hadir ke posyandu.
2. Bagi Kader Posyandu

Kader diharapkan dapat mempertahankan peran yang sudah baik dan meningkatkan keterlibatan dalam seluruh tahapan kegiatan posyandu, baik sebelum, saat, maupun setelah pelaksanaan kegiatan, sehingga pelayanan kesehatan balita dapat berjalan lebih efektif.

3. Bagi Ibu Balita
Ibu balita diharapkan tetap aktif memanfaatkan pelayanan posyandu serta bekerja sama dengan kader dalam pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita, sehingga kesehatan balita dapat terpantau secara optimal.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya
Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan meneliti faktor-faktor lain yang memengaruhi optimalnya peran kader posyandu, seperti tingkat pengetahuan kader, motivasi kader, dukungan tenaga kesehatan, serta sarana dan prasarana posyandu.

REFERENSI

- Astutik, R. Y., & Palupi, M. (2019). *Modul Pelatihan Program "Kuwat" pada Wanita Menopause oleh Kader Posyandu* (E. Vega, Ed.; 1). CV. Pustaka Abadi.
- Cendani. (2021). Literature Review: Peran Kader Posyandu Terhadap Pemberdayaan Masyarakat. *Prosiding Seminar Kesehatan Nasional Sexophone, Juni*, 107–116.
- Dahlia, H., Kartasurya, M. I., & Arso, S. (2022). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kunjungan Ibu Balita ke Posyandu pada Masa Pandemi COVID-19: Literature Review*. 5(9), 1032–1037.
- Dian, S. (2023). Peranan Kader Posyandu Sebagai Upaya Peningkatan Partisipasi Masyarakat Dalam Kegiatan Posyandu (Studi Kasus Posyandu Melati 2 Kelurahan

- Gunungsari Kecamatan Dukuh Pakis Kota Surabaya Jawa Timur). *Jurnal Penelitian Administrasi Publik*, 3(06).
- Dinas Kesehatan Kota Bandung. (2023). Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat Tahun 2023.
- Faiqah, Z. Al, & Suhartatik, S. (2022). *Journal of Health, Education and Literacy (J-Healt) Peran Kader Posyandu Dalam Pemantauan Status Gizi Balita: Literature Review*. 5. <https://doi.org/10.31605/j>
- Faizah, R. N., Ismail, I., & Kurniasari, N. D. (2024). *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga Peran Kader Posyandu dalam Penurunan Angka Stunting*. <https://doi.org/10.47476/assyari.v6i1.5738>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Koy, T. Y., Sinaga, M., & Dodo, D. O. (2024). Kajian Aktivitas Kader dalam Pelaksanaan Kegiatan Posyandu Balita (Studi Kasus di Puskesmas Binaus Kabupaten TTS). *Manajemen Pelayanan Kesehatan*, 2(1), 15. <https://doi.org/10.47134/mpk.v2i1.3433>
- Notoatmodjo, S.. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nurhayani, H. S., Lisca, S. M., & Rizkiana, P. (2023). *Hubungan Pengetahuan Ibu, Motivasi dan Peran Kader Terhadap Kunjungan Balita Ke Posyandu di Puskesmas Cikalong Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2023*.
- Rochmawati, L., Kuswanti, I., & Melina, F. (2023). Edukasi dan Pemantauan Pertumbuhan Pada Balita Sebagai Upaya Deteksi Dini Risiko Stunting Melalui Pendampingan di Posyandu. *Pengabdian Masyarakat Cendekia (PMC)*, 2(2), 48–51. <https://doi.org/10.55426/pmc.v2i2.255>
- Saniati, R., Wibowo, A., & Rahman, F.. (2024). Fungsi posyandu dalam pemantauan pertumbuhan balita sebagai upaya pencegahan stunting. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(1), 40–48.
- Setiawan, I., Studi, P., Publik, A., Tinggi, S., & Administrasi, I. (2024). Efektivitas Program Posyandu Balita Dalam. *Jurnal Kebijakan Publik*, 1, 343–350.
- Siregar, E. Z. (2021). *JURNAL AT-TAGHYIR Peran Kader Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) Sebagai Upaya Peningkatan Kesejahteraan Ibu dan Anak* (Vol. 3, Issue 2).
- Sugiarti, S., Dewi, I., & Ernawati. (2021). *Kualifikasi Dan Peran Kader Posyandu Dengan Pemantauan Tumbuh Kembang Balita*. \Suherlis. (2024). *Faktor Determinan Kunjungan Ibu Pada Penimbangan Anak Usia 12-59 Bulan di Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Pagambiran Kota Padang*.
- Wulandari, S., & Sari, N. R. (2022). Pengaruh Pekerjaan Ibu terhadap Frekuensi Kunjungan Posyandu Balita. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 10(3), 145–150. <https://doi.org/10.15294/jikm.v10i3.2022>

BIODATA PENULIS

Erna Irawan

Dosen di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas ARS. Riwayat pendidikan yaitu Sarjana Keperawatan, Ners, dan Magister Keperawatan Komunitas

Sri Hayati

Dosen di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas ARS. Riwayat pendidikannya yaitu Sarjana Keperawatan, Ners, dan Magister Keperawatan Maternitas

Purwo Suwignjo

Dosen di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas ARS. Riwayat pendidikan yaitu Sarjana Keperawatan, Ners, Magister Keperawatan dan Spesial

KMB

